

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU (Suatu Studi Evaluatif di SMP Kota Surakarta)^{*)}

THE IMPLEMENTATION OF INSTRUCTIONAL MODEL OF INTEGRATED SOCIAL SCIENCE (An Evaluation Study at Junior Secondary School in Surakarta City)

Leo Agung S.

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan PIPS FKIP-UNS Surakarta

Jl. Ir. Sutami, Kampus Ketingan Surakarta

Email: leo.agung56@yahoo.co.id

Abstract: *The objective of this study is: 1) to obtain information in relation to the implementation of instructional model of integrated social science at Junior Secondary School in Surakarta City; 2) to identify the inhibiting factors; and 3) to know some efforts performed by Social Science teachers to enhance their professionalism. This study is an evaluation study using qualitative-descriptive research method. This research tends to use a single case study. The subject of this research is Social Science teachers of SMP/MTs (Junior Secondary School/Islamic Junior Secondary School) in Surakarta City. The data was collected through interviews, observation, and archival records and documents. The findings showed that: 1) there were still many differences in the implementation of Social Science instruction at SMP/MTs. There were teachers who delivered Social Science in integrated way, semi integrated and partially; 2) there were many obstacles faced by the teachers, among others: (a) lack of understanding/mastery of the material outside their competency, (b) lack of knowledge and understanding of instructional models of Integrated Social Science, (c) difficulties to apply the instructional concepts of Integrated Social Science, and (d) a skeptical attitude of Social Science teachers; 3) some efforts performed by Social Science teachers to improve their professionalism, among others: (a) asking other Social Science teachers, (b) reading Social Science-related reference books, (c) attending training, socialization, seminar, workshop, and (d) sharing experiences.*

Keywords: *instructional model, integrated social science, evaluation study, social science teachers, and Junior Secondary School.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi model pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kota Surakarta; 2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, dan 3) mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan profesionalisme. Penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian cenderung menggunakan studi kasus tunggal. Subyek penelitian, yaitu guru-guru IPS di SMP/MTs Kota Surakarta. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan, yaitu: wawancara, observasi, dan mencatat arsip serta dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dalam implementasinya pembelajaran IPS di SMP/MTs masih terdapat banyak perbedaan. Ada yang melaksanakan pembelajaran IPS terpadu secara penuh, setengah terpadu, dan tidak terpadu; 2) hambatan yang dihadapi, antara lain: (a) kurang pemahaman/penguasaan terhadap materi di luar bidangnya; (b) kurangnya pengetahuan dan pemahaman model-model pembelajaran IPS Terpadu; (c) kesulitan dalam menerapkan konsep pembelajaran IPS Terpadu; dan (d) sikap skeptis dari guru IPS itu sendiri; 3) upaya yang dilakukan guru IPS dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya, antara lain: (a) bertanya kepada guru IPS yang lain; (b) membaca buku-buku referensi tentang IPS; (c) mengikuti pelatihan, sosialisasi, workshop, seminar, semiloka; dan (d) berbagai (sharing) pengalaman.*

Kata kunci: *model pembelajaran, IPS terpadu, studi evaluasi, guru IPS, dan Sekolah Menengah Pertama*

^{*)} Diterima tanggal 18 September 2011 - dikembalikan tanggal 21 Maret 2012 - disetujui tanggal 1 Juni 2012

Pendahuluan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah telah berjalan empat tahun sejak diperlakukannya Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006. Seiring dengan perjalanan waktu, pihak sekolah khususnya guru telah melakukan berbagai inovasi pembelajaran terkait dengan diberlakukannya KTSP tersebut. Dasar pemikirannya, yaitu bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, terutama guru dengan mempertimbangkan potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, guru memahami betul apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru pula yang akan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru.

Di satu sisi, hal ini merupakan suatu kemajuan dalam proses pembelajaran, karena guru sangat mengenal lapangan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkreasi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang diharapkan akan mendongkrak pada peningkatan kualitas pembelajaran umumnya dan peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya. Namun di sisi lain, dengan diterapkannya KTPS ternyata muncul permasalahan bagi guru termasuk guru IPS, di antaranya guru mengalami hambatan/kesulitan untuk berkreasi dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak terhadap belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara optimal.

Akar permasalahan tersebut adalah dimasukkannya mata pelajaran IPS Terpadu, yang merupakan gabungan dari unsur-unsur materi Geografi, Sosiologi, Sejarah dan Ekonomi (KTSP, 2006; wawancara dengan Ibu Titik, 25 Juli 2011). Sebelumnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP/MTs terbagi dalam tiga mata pelajaran, yakni Geografi, Sejarah, dan Ekonomi, dan masing-masing mata pelajaran diampu oleh seorang guru dengan spesialisasinya sendiri. Maksudnya, guru Geografi mengampu mata pelajaran Geografi, guru Sejarah mengampu mata pelajaran Sejarah, dan guru Ekonomi mengampu mata pelajaran Ekonomi. Dengan demikian, ada sebutan guru Geografi, guru Sejarah, dan guru Ekonomi.

Padahal berdasarkan KTSP, hanya dikenal mata pelajaran IPS dan guru IPS dengan pembelajaran secara terpadu. Dengan demikian, guru mata pelajaran Geografi mau tidak mau harus mengajar materi Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi. Guru bidang studi Sejarah harus mengajar materi Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Demikian juga guru mata pelajaran Ekonomi harus mengajar materi Geografi, Sosiologi, dan Sejarah. Hal ini tentu saja menjadi kesulitan bagi masing-masing guru mata pelajaran yang sebelumnya memang dipersiapkan untuk menjadi guru yang profesional di bidangnya.

Model Pembelajaran Terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk disampaikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model Pembelajaran Terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2007). Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995).

Menurut Sukardi dalam Trianto (2010) Pembelajaran Terpadu pada hakikatnya merupakan kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan model terpadu dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan setiap pertemuan. Pembelajaran Terpadu akan berlangsung jika eksplorasi suatu topik atau peristiwa yang wajar merupakan inti dari pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi atau peristiwa sewajarnya, siswa akan dapat mempelajari materi ajar dan proses pembelajaran beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Dalam eksplorasi yang bertumpu pada tema tertentu, pembelajaran membicarakan sekitar tema tertentu, baru kemudian membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran IPS di SMP sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah (*separated*). Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS masih dilaksanakan sesuai bidang kajian masing-masing (Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi) tanpa

ada keterpaduan di dalamnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Pelu (2009) yang menyatakan bahwa dalam implementasinya, pembelajaran IPS di SMP di kota Surakarta masih terdapat banyak perbedaan. Ada yang melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu secara penuh, setengah Terpadu, bahkan ada yang sama sekali tidak Terpadu.

Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru IPS untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menghadapi pembelajaran IPS Terpadu. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi model pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kota Surakarta; 2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh guru IPS dalam Model Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kota Surakarta; dan 3) mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan profesionalisme untuk melaksanakan Model Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kota Surakarta.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir

Konsep Dasar KTSP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1 ayat 15 menyatakan bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah secara efektif, produktif, dan berprestasi. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan. Badan inilah yang menetapkan segala kebijakan berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya, komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap

program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah (Mulyasa, 2006).

Tujuan KTSP

Secara umum tujuan ditetapkan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk: 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada; 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama; dan 3) meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai satuan pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan saat ini.

Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Usman, 2002). Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Berdasarkan Kepmendiknas Nomor 045/2002 disebutkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Sarimaya, 2008). Menurut Moh. Suryo (dalam Tilaar, 2002) kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut berada dalam pribadi guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan dan pengetahuannya.

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik untuk berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat.

Kompetensi Profesional Guru IPS

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan seorang guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Hidayatullah, 2007). Sarimaya (2008) menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru IPS adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran IPS secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi dalam mata pelajaran IPS Terpadu yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Seorang pendidik adalah pengemban nilai-nilai. Seorang guru memiliki nilai-nilai, melekat sikap percaya pada diri sendiri, bersemangat, bersikap positif dalam melakukan persepsi dan reaksi, konsekuensi, tidak emosional dan memiliki tujuan tertentu dalam hidupnya. Guru memang sepatasnya

untuk *digugu* dan *ditiru*, menjadi panutan dan ia harus sanggup menjadi pengemban nilai.

Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan paket pengajaran yang menghubungkan berbagai konsep dari beberapa disiplin ilmu. Metode pembelajaran terpadu berorientasi pada keaktifan siswa, pengetahuan awal siswa sangat membantu dalam memahami konsep dan keberhasilan belajar. Bagi peserta didik apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sehingga mereka dapat memandang suatu objek yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan kurikulum terpadu di mana berbagai materi akan dipadukan menjadi sajian materi yang kemudian diberikan kepada peserta didik.

Metode pembelajaran terpadu memiliki ciri seperti: 1) berpusat pada peserta didik; 2) memberikan pengalaman langsung pada peserta didik; 3) pemisahan antarbidang studi tidak begitu jelas; 4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran; 5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik (<http://xpresiriau.com/info-berita/model-pembelajaran-ips-terpadu>).

Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran berbasis KTSP dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Dalam implementasi kurikulum atau pembelajaran ada tiga faktor yang mempengaruhi, yakni dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru itu sendiri. Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Keberhasilan implementasi KTSP sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan (Mulyasa, 2006).

Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Sapriya, 2009)

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS (Hasan, 1996).

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

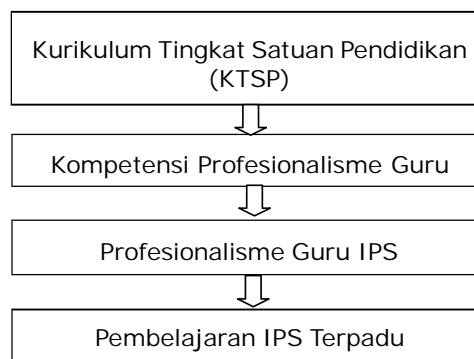
Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini belum banyak penelitian mengenai pembelajaran IPS Terpadu. Penelitian Pelu (2009) dengan judul : "Kompetensi Profesional Guru Sejarah dalam Menghadapi Pembelajaran IPS Terpadu Berdasarkan KTSP di Kota Surakarta, ditekankan pada Guru Sejarah dalam menghadapi pembelajaran IPS Terpadu. Bagaimana kompetensi guru Sejarah untuk dapat mengajar bidang studi yang lain, artinya guru Sejarah harus mampu juga mengajar bidang studi Geografi atau Ekonomi.

Penelitian Bachri (2010) yang berjudul: "Pengelolaan Materi Sejarah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs" dinyatakan bahwa pembelajaran IPS Terpadu dilakukan dengan dua cara yakni: 1) *Team Teaching*; dan 2) Perpaduan Materi. *Team Teaching* dalam arti pembelajaran IPS Terpadu dilakukan oleh minimal dua orang guru, seperti guru Sejarah dan guru Geografi, sedangkan untuk perpaduan materi, satu topik materi disoroti dari segi

sejarah, geografi dan ekonomi, bahkan juga dari segi sosiologi.

Kerangka Berpikir



Bagan 1. Alur Pembelajaran IPS Terpadu

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas kepada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Terkait dengan pembelajaran IPS, KTSP menuntut pembelajaran Terpadu, sehingga tidak ada lagi guru Sejarah, guru Geografi, dan guru Ekonomi, namun adanya guru IPS.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Oleh karena KTSP menuntut pembelajaran Terpadu, diperlukan guru IPS yang profesional. Dengan kata lain, dengan adanya guru IPS yang profesional, pembelajaran IPS Terpadu akan dapat berjalan dengan baik.

IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan di SMP/MTs berdasarkan KTSP. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kota Surakarta. Subyek penelitian adalah guru-guru IPS (Geografi, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi) di SMP Kota Surakarta.

Bidang penelitian yaitu mengenai pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kota Surakarta. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Agar dapat menjelajahi secara intensif, penelitian yang dilakukan bersifat eksplorasi, yakni untuk dapat menjelaskan suatu fenomena secara detail, menyeluruh dan mendalam (Moleong, 2003).

Penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitiannya cenderung menggunakan studi kasus tunggal (Patton, 1980). Sebagai kasus tunggal, penelitian kualitatif ini tidak memilih pendekatan yang bersifat holistik penuh, tetapi menggunakan studi kasus terpancang atau *embedded case study* (Yin, 1987). Hal ini dikarenakan penelitian ini sudah menentukan fokusnya pada kegiatan proses pembelajaran IPS Terpadu dengan melibatkan beberapa variabel pokok yang telah ditentukan.

Untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, sumber data diambil dari informan, tempat dan peristiwa, dan analisis arsip dan dokumen. Berdasarkan jenis sumber data yang dikumpulkan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawan-cara, observasi, dan mencatat arsip atau dokumen.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, teknik sampling (cuplikan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *purposive sampling* (Sutopo, 2002). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, pengambilan sampel

yang akan menjadi informan (terutama guru IPS) dipilih dengan teknik *proportional srtatified*. *Kedua*, untuk memilih informan yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*. Untuk memperoleh derajat validitas tinggi, dilakukan dengan teknik triangulasi, *recheck* dan *peerdebriefing* (Sutopo, 2002).

Analisis penelitian dilakukan dengan teknik interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis interaktif meliputi tahapan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) verifikasi/ menarik kesimpulan. Mekanisme analisis yang mencerminkan keterkaitan antartahapan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Bagan 2.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pembelajaran IPS Terpadu

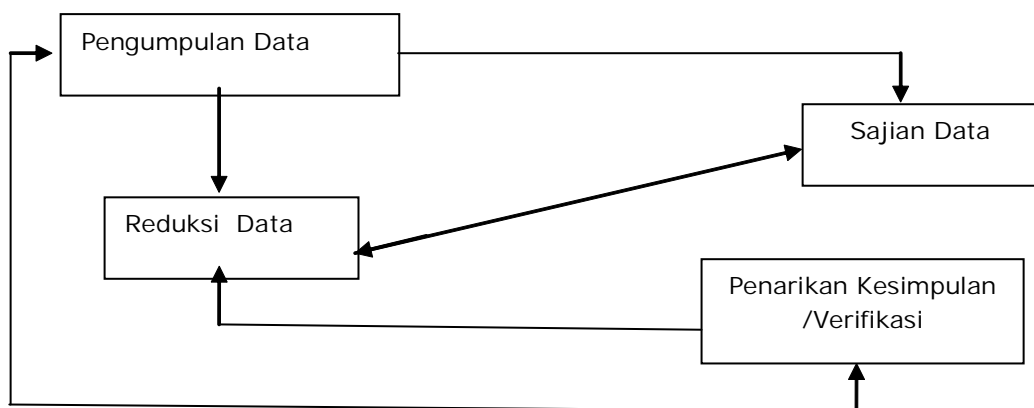
Dalam implementasinya, pembelajaran IPS masih terdapat banyak perbedaan. Ada yang melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu secara penuh, setengah terpadu, bahkan ada yang tidak melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu, baik secara penuh maupun setengah terpadu.

Pembelajaran IPS Terpadu Secara Penuh

Pembelajaran IPS Terpadu secara penuh, dalam implementasinya dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, terpadu dengan gurunya, dan kategori kedua terpadu dalam materi pelajarannya dengan menggunakan model-model pembelajaran IPS Terpadu.

Terpadu dengan Guru

Dalam kategori ini seorang guru Sejarah termasuk guru IPS yang lain (Geografi, Sosiologi dan Ekonomi) harus mengajar keempat materi pelajaran IPS, yaitu



Bagan 2. Komponen Teknik Analisis Interaktif (Miles & Hubermen, 1984)

Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi, dengan alokasi waktu selama 4 atau 5 jam pelajaran per minggu.

Seperti yang diungkapkan ibu Ani dari SMP Negeri A Surakarta: "SMP sini memang sudah menerapkan pembelajaran IPS Terpadu, sesuai dengan tuntutan KTSP 2006. Dalam arti, seperti saya guru mata pelajaran Sejarah juga diwajibkan untuk menguasai materi lain IPS seperti Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi, sehingga dalam pembelajarannya menjadi Terpadu, dengan tema tertentu", ungkapnya. "Semula berat pak, karena saya berlatar belakang guru sejarah dan harus mengajar materi Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi, namun karena tuntutan profesi - ya saya harus belajar. Alhamdulillah setelah beberapa kali mengikuti pelatihan IPS Terpadu saya bisa melaksanakan seperti tuntutan KTSP, meskipun saya menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan", tambahnya.

Terkait masalah pembagian jam pelajaran dari keempat materi IPS tersebut menjadi wewenang dari sekolah masing-masing untuk mengaturnya, sehingga untuk setiap sekolah yang melaksanakan kategori pembelajaran ini pembagian jam pelajarannya juga berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan ibu Dwi dari SMP N D Kota Surakarta, "Ya betul, masalah pembagian jam pelajaran menjadi wewenang sekolah masing-masing. Kalau di sini jam IPS per minggu 5 jam pelajaran, 2 jam untuk sejarah, 2 jam untuk Geografi dan Sosiologi dan 1 jam untuk Ekonomi. Di sini juga bisa melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu", katanya. "Namun memang tidak semua KD dapat dilaksanakan secara terpadu, bagi KD-KD yang memang tidak bisa digabungkan akan diajarkan secara tersendiri", tambahnya.

Terpadu dalam Materi Pelajaran

Dalam kategori ini, seorang guru sejarah harus juga mengajar materi Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Dalam hal ini, keempat materi IPS yang terbagi dalam beberapa Kompetensi Dasar tidak hanya dilihat secara terpisah-pisah, melainkan juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan materi IPS.

Dalam pengertian materi IPS sebagai satu kesatuan materi, sebagai konsekuensinya dalam setiap pembelajaran IPS, satu tema tertentu yang akan disampaikan guru untuk dibahas harus dilihat atau dianalisis peserta didik dari keempat aspek

tersebut, yakni sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Dengan kata lain, seorang guru harus melaksanakan pembelajaran tematik.

Seperti yang dituturkan ibu Esti dari SMP D Kota Surakarta, "contohnya, mengajar di kelas VIII. Untuk tema Proklamasi dapat kita soroti dari segi Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Misalnya, Sejarah, dengan proklamasi berarti Indonesia menjadi negara merdeka, lepas dari belenggu penjajahan asing. Dua kejadian penting terkait proklamasi yakni: 1) peristiwa Rengasdengklok; dan 2) peristiwa Proklamasi Kemerdekaan itu sendiri".

Geografi, mencermati lokasi terjadinya peristiwa Rengasdengklok dan peristiwa Proklamasi kemerdekaan yang menjadi saksi Sejarah. Sosiologi, struktur masyarakat Indonesia di awal kemerdekaan terjadi perubahan pokok yakni dari struktur masyarakat kolonial yang diskriminatif (adanya kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) menjadi masyarakat merdeka (tanpa diskriminasi). Untuk membangun masyarakat yang teratur dan baik, diperlukan pranata sosial yakni sistem tata kelakuan dan hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Ekonomi, pada saat proklamasi kondisi ekonomi Indonesia sangat kacau karena mewarisi inflasi yang tinggi sebagai dampak dari masa pendudukan Jepang, sehingga perlu menata ekonomi. Untuk itu, diperlukan sistem ekonomi, yakni Sistem Perekonomian di Indonesia. Tuturnya dengan penuh antusias. "Ya ini contoh pembelajaran terpadu dengan tematik, namun ada beberapa KD yang tidak bisa disatukan, sehingga harus diajarkan tersendiri", tambahnya.

Dalam setiap pertemuan, guru tidak selalu menerapkan pembelajaran tematik. Ada beberapa Kompetensi Dasar yang menurut pendapat guru jika diajarkan dengan model pembelajaran tematik, maka justru tidak akan efektif dan guru sendiri akan mengalami kesulitan. Alasan ini juga diperkuat dengan buku-buku yang membahas tentang KTSP yang menyatakan bahwa ada beberapa Kompetensi Dasar yang dimungkinkan untuk diajarkan tidak dengan model pembelajaran tematik.

Apa yang dilakukan oleh teman-teman guru di lapangan telah selaras dengan kebijakan Kemdikbud. Menurut Depdiknas (2006) pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan *interdisipliner*. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik

secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Terkait dengan model IPS Terpadu, Depdiknas (2006) juga memberikan rambu-rambu model integrasi berdasarkan topik, potensi utama dan permasalahan.

Model Integrasi Berdasarkan Topik

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin Geografi. Secara sosiologis, Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya, penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu akan menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat. Sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS. Di Surakarta, misalnya "Potensi Surakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata"

Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya "Tenaga Kerja Indonesia". Pada pembelajaran terpadu, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ditinjau

dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah faktor geografi, ekonomi, sosiologi, dan historis.

Apa yang dilakukan oleh Ibu Esti di atas, jika dikaitkan dengan kebijakan Kemdikbud, yaitu terpadu dengan model integrasi berdasarkan topik. Hal ini juga diperkuat penelitian Pelu (2009) bahwa ada sejumlah guru di Kota Surakarta yang telah melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu sesuai tuntutan KTSP. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bachri (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan di kota Surakarta banyak yang mengarah ke perpaduan materi, yakni integrasi berdasarkan topik, potensi utama dan permasalahan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah: a) Pemetaan Kompetensi Dasar; b) Penentuan Topik/tema; c) Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema; d) Pengembangan Silabus; dan e) Penyusunan Desain/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pembelajaran IPS Setengah Terpadu

Pembelajaran IPS Setengah Terpadu dimaksudkan bahwa seorang guru IPS, seperti Sejarah hanya mengajarkan dua atau tiga materi IPS. Contoh, guru Sejarah juga mengajar materi Ekonomi, Geografi atau Sosiologi. Ada juga guru Ekonomi mengajarkan Sejarah dan Geografi-Sosiologi. Jadi seorang guru Sejarah tidak mengajar semua materi IPS atau guru Geografi tidak mengajar semua materi IPS seperti dalam IPS Terpadu secara penuh.

Penerapan pembelajaran IPS Setengah Terpadu ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tidak semua guru IPS mau dan mampu mengajarkan materi IPS yang lain. Untuk guru sejarah sebagian besar merasa kesulitan untuk mengajarkan materi Geografi terutama terkait dengan garis lintang, bujur, maupun dalam hitungannya. Akibatnya, guru Sejarah lebih memilih mengajar materi Ekonomi atau Sosiologi. Sebaliknya, guru Ekonomi merasa kesulitan untuk mengajarkan Sejarah, maka lebih senang mengajar materi Geografi dan Sosiologi. Dengan demikian, penerapannya di setiap sekolah juga berbeda, tergantung keberadaan guru IPS tersebut.

Pembelajaran IPS Tidak Terpadu

Dalam implementasinya, pembelajaran IPS dilaksanakan secara tidak terpadu, baik dari aspek guru, materi, maupun alokasi waktu atau jam pelajaran. Pembelajarannya masih menggunakan model lama, dengan mengacu pada kurikulum lama atau kurikulum sebelumnya.

Seorang guru Sejarah hanya mengajar materi Sejarah, seorang guru Ekonomi hanya mengajar materi Ekonomi, demikian juga seorang guru Geografi hanya mengajar Geografi, kemudian dimasukkan juga Sosiologi. Alokasi waktunya 2 jam untuk setiap materi pelajaran (bidang studi). Dengan demikian, masih ada guru Sejarah, guru Ekonomi dan guru Geografi. Seperti yang diungkapkan Bapak Ido dari SMP K Kota Surakarta, "Untuk IPS sekolah sini masih mengacu pada guru mata pelajaran, seperti saya guru Sejarah, saya hanya mengajar Sejarah saja", paparnya. "Memang dulu pernah dicobakan untuk IPS terpadu, namun mengalami kesulitan, sebab seperti saya guru Sejarah harus mengajar, materi yang lain, seperti Geografi, Sosiologi dan Ekonomi ya berat, saya harus belajar lagi sebab itu bukan bidang saya, sehingga kembali ke guru mata pelajaran", imbuhnya.

Senada dengan yang diungkapkan Bapak Ido, Bapak Zet dari SMP M Kota Surakarta, juga mengungkapkan "Di sini tidak jalan untuk IPS Terpadu. Sulit, karena guru-gurunya merupakan guru mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi. Jadi kalau disuruh mengajar IPS Terpadu mengalami hambatan", tuturnya. Hal ini diperkuat oleh Ibu Lara dari SMP K Kota Surakarta, "Untuk SMP ini tidak jalan karena seperti saya dari Ekonomi, sulit kalau disuruh mengajar Sejarah, Geografi dan Sosiologi. Jadi saya mengajar sesuai bidang studi, sehingga tetap ada guru Sejarah, guru Ekonomi, dan guru Geografi", tandasnya.

Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Diberlakukannya KTSP telah menimbulkan implikasi yang sangat luas dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS yang memuat materi Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Dengan adanya KTSP hanya akan dikenal mata pelajaran IPS dan guru IPS.

Secara spesifik hambatan yang dihadapi guru IPS dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu sebagai berikut.

Pertama, kurang dalam penguasaan atau pemahaman terhadap materi di luar bidang studinya, seperti guru Sejarah kurang menguasai Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, sebab memang bukan bidang keahliannya. Demikian juga guru IPS yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zet dari SMP M Kota Surakarta, "Di sini tidak jalan untuk IPS Terpadu. Sulit, karena guru-gurunya merupakan guru mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi. Jadi kalau disuruh mengajar IPS Terpadu mengalami hambatan, kurang menguasai materi IPS yang lain" tandasnya.

Kedua, ketidaktahuan atau kekurangpahaman tentang model-model pembelajaran IPS Terpadu, sehingga mengalami kesulitan dalam penerapannya. Dalam hal ini memang ada guru yang belum mengikuti sertifikasi, sehingga untuk model-model pembelajaran inovatif belum banyak dipahami. Seperti yang diungkapkan ibu Titi dari SMP N Kota Surakarta, "Untuk model-model pembelajaran inovatif saya menyadari bahwa belum banyak materi yang saya pahami, sehingga agak kesulitan untuk menerapkannya", tuturnya.

Ketiga, sikap skeptis atau pesimistis dari guru IPS terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu berdasarkan KTSP yang dinilai terlalu rumit dan sulit dilaksanakan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Lila dari SMP X Kota Surakarta, "Saya sebentar lagi mau pensiun, yang kreatif dan inovatif biar yang muda-muda saja, kalau diminta banyak membaca sudah banyak yang tidak nyangkol" tuturnya.

Keempat, kurangnya dukungan dari guru IPS yang lain untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu sesuai dengan konsep pembelajaran dalam KTSP. Hal ini terkait dengan sikap skeptis atau pesimistis dari guru-guru IPS tersebut tentang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu.

Kelima, di sekolah-sekolah swasta atau negeri dengan kondisi keuangan sekolah dan kondisi sosial ekonomi siswa yang terbatas berdampak pada keterbatasan sumber belajar dari buku-buku sumber, terutama buku paket/buku teks, sehingga siswa hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sekolah mempunyai keterbatasan dalam menyediakan buku paket, sedangkan siswa tidak mampu membelinya. Akibatnya guru mengalami kendala dalam mengembangkan materi ajar, dan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru IPS

Dalam menghadapi pembelajaran IPS Terpadu berdasarkan KTSP, seorang guru IPS misalnya Sejarah dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya terutama dalam penguasaan materi Ekonomi, Geografi dan Sosiologi, di samping materi Sejarah sendiri. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru IPS untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya antara lain sebagai berikut: 1) membaca buku-buku referensi tentang Ekonomi, Geografi dan Sosiologi bagi guru Sejarah, baik untuk meningkatkan pemahaman materi tersebut maupun terkait dengan kekurangpahaman terhadap materi tertentu yang akan diajarkan. Demikian juga untuk guru IPS yang lain, seperti guru Ekonomi dan guru Geografi; 2) mengikuti pelatihan, sosialisasi, workshop, seminar, semiloka maupun kegiatan ilmiah lainnya yang terkait dengan KTSP dan pembelajaran IPS Terpadu; 3) *sharing*/bertukar pikiran atau, pengalaman tentang pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dengan guru sejarah atau IPS lainnya, baik dalam satu sekolah maupun dengan guru sekolah lain, baik itu formal maupun nonformal (kebetulan ketemu dan ada kesempatan untuk bertukar pikiran); dan 4) tidak jenuh dan tidak malu untuk selalu bertanya kepada guru IPS lain yang memang mempunyai spesialisasi keahlian dari materi yang ditanyakan.

Pelaksanaan Evaluasi dan Pencanangan Integrasi Pendidikan Karakter

Menyinggung pelaksanaan evaluasi untuk mata pelajaran IPS Terpadu, pada dasarnya guru-guru IPS Kota Surakarta masih terfokus pada aspek kognitif; sedangkan untuk aspek afektif atau pun psikomotorik sangat jarang disinggung. Terkait dengan aspek efektif beberapa guru IPS menyatakan itu sebenarnya sudah terimplementasi dari sikap siswa ketika menerima pelajaran, mengerjakan soal ataupun tugas rumah. Seperti yang diungkapkan bapak Budi dari SMP Y Kota Surakarta yang aktif dalam kegiatan MGM IPS "bagi siswa yang memiliki sikap yang baik, kalau ada tugas pekerjaan rumah (PR) pasti dia mengerjakan dengan baik dan mengumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya. Dengan demikian, untuk penilaian secara khusus seperti menggunakan Rubrik ataupun dengan skala Likert selama ini sepengetahuan saya belum banyak dilakukan oleh guru-guru IPS Kota Surakarta" tandasnya.

Menyinggung integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS seperti yang dicanangkan Wali Kota Surakarta Joko Widodo, melalui SK Walikota No.421/2.421 tentang Pendidikan Karakter peserta didik di sekolah mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK serta yang sederajat wajib memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan Karakter mulai tahun pelajaran 2011/2012 (Solo Pos, 19 Juli 2011). Kemudian, tahap selanjutnya diimplementasi dalam Silabus dan RPP.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Atas dasar temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) dalam implementasinya, pembelajaran IPS di SMP masih terdapat banyak perbedaan. Ada yang melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu secara penuh. Setengah Terpadu, dan tidak melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu, baik secara penuh maupun setengah terpadu; 2) hambatan yang dihadapi guru IPS dalam pembelajaran IPS Terpadu, antara lain: a) kurang pemahaman/penguasaan terhadap materi di luar bidangnya; b) ketidaktahuan atau ketidakpahaman model-model pembelajaran IPS Terpadu; c) kesulitan dalam menerapkan konsep pembelajaran IPS Terpadu; dan d) sikap skeptis/pesimistis dari guru IPS terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Upaya yang dilakukan guru IPS dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya, antara lain: (1) bertanya kepada guru lain di luar bidang studinya; (2) membaca buku-buku referensi tentang sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi; (3) mengikuti pelatihan, sosialisasi, workshop, seminar, semiloka dan kegiatan ilmiah lain terutama yang terkait dengan KTSP, dan Pembelajaran IPS Terpadu; dan (4) *sharing*/bertukar pikiran tentang pengalaman pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dengan guru-guru IPS lainnya, baik secara formal maupun nonformal.

Saran

Terkait dengan kesimpulan dan implikasi di atas, disarankan sebagai berikut: 1) perlu adanya forum diskusi dari berbagai pihak, khususnya pihak sekolah dan guru IPS SMP/MTs untuk mengatasi berbagai kendala/hambatan dalam implementasi pembelajaran IPS Terpadu; 2) bagi Pemerintah Kota Surakarta, khususnya Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga

(Dikpora), perlu adanya kebijakan yang tegas tentang pembelajaran IPS Terpadu dan segera menindaklanjuti dengan berbagai kegiatan, sehingga pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs Kota Surakarta terwujud; 3) pihak pemerintah, yayasan, sekolah,

dan MGMP perlu mengadakan kegiatan forum ilmiah seperti pelatihan, workshop, dan seminar terkait dengan upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru-guru IPS SMP/MTs demi peningkatan kualitas pembelajaran IPS Terpadu.

Pustaka Acuan

- Anonim. 2011. Pendidikan Karakter Dicanangkan, Siswa Harus SMK. *Solo Pos*. Surakarta, 19 Juli 2011.
- Bachri, Saiful. 2010. Pengelolaan Materi Sejarah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs. *CANDI. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol.1 Tahun I/No.1 Februari 2010.
- Beane, J.A. 1995. *Curriculum Integrated: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Teachers College, Columbia University.
- BSNP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. [http://www.puskur.net/inc/mdl/06_Model_IPS Trpd.pdf](http://www.puskur.net/inc/mdl/06_Model_IPS_Trpd.pdf). diunduh, 21 Januari 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs/SMPLB*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. [http://www.puskur.net/inc/mdl/06_Model_IPS Trpd.pdf](http://www.puskur.net/inc/mdl/06_Model_IPS_Trpd.pdf). diunduh, 21 Januari 2010.
- Hasan, Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta. Depdikbud: Dirjen Dikti.
- Hidayatullah, Furqon. 2007. *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- http://xpresiriau.com/info-berita/model-pembelajaran-ips-terpadu/diunduh_10_Oktober_2010
- Kepmendiknas Nomor 045/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Y.L. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill: Sage Publications.
- Pelu, Musa. 2009. Kompetensi Profesionalisme Guru Sejarah dalam Menghadapi Pembelajaran IPS Terpadu Berdasarkan KTSP. *MIIPS Majalah Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol.8 No.1 Maret 2009.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tilaar M.,H.A.R. 2002. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan ke-14. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research*. London: -New Delhi: Sage Publication.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.